

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gay adalah fenomena nyata dalam kehidupan manusia yang menarik begitu banyak perhatian. Baik dari kalangan masyarakat umum, tokoh agama dan pihak pemerintah. Keberadaannya yang seakan-akan mengejutkan kehidupan manusia membuatnya menimbulkan lahirnya berbagai perspektif yang dominan pada aksi penolakan. Mulai dari pemerintah, tokoh agama dan masyarakat umum. Penolakan yang dilakukan oleh Mahmoud Ahmadinejad yang merupakan mantan Presiden Iran yang mengeluarkan aturan tentang hukuman eksekusi pada pelaku LGBT sesuai dengan hukum syariat.¹

Larangan tegas juga disampaikan oleh MUI dan Ormas Islam yang mendesak Pemerintah untuk segera mengeluarkan aturan yang berisi larangan terhadap perilaku LGBT.² Penolakan tersebut diusung oleh komisi Dakwah MUI untuk mengajak seluruh pimpinan ormas Islam dan MUI sekaligus mengajak pimpinan lintas Ormas untuk ikut serta dalam halaqah “Mengapa Kita Menolak LGBT”.³ Sejalan dengan aksi tersebut, masyarakat pun melakukan penolakan keras terhadap LGBT dan menganggapnya sebagai ancaman. Hal tersebut berdasarkan hasil survei Saiful Mujani Research and Consulting (SMRC) pada tahun Maret 2016 hingga Desember 2017 sebanyak 1.220 orang yang dijadikan responden untuk melihat penilaian masyarakat terhadap LGBT dan hasilnya sebanyak 87,6 persen masyarakat menjawab bahwa keberadaan LGBT adalah ancaman,

¹ Tim Litbang MPI, “4 Tokoh Yang Tegas Menolak Keras LGBT,” *MNC Portal*, 2022, <https://nasional.okezone.com/read/2022/05/26/337/2600712/4-tokoh-yang-tegas-menolak-keras-lgbt>.

² Fahdi Fahlevi, “MUI Dan Ormas Islam Desak Pemerintah Terbitkan Aturan Pelarangan Perilaku LGBT,” *Tribun News*, 2022, <https://www.tribunnews.com/nasional/2022/06/02/mui-dan-ormas-islam-desak-pemerintah-terbitkan-aturan-pelarangan-perilaku-lgbt>.

³ Fahlevi.

sebaliknya 10,8 persen memandang bahwa LGBT bukanlah ancaman bagi masyarakat dan sisanya tidak memberikan respon.⁴

Hal tersebut kemudian dikuatkan dengan sejarah kaum Nabi Luth yang kaumnya menjalankan praktik seksual sesama jenis atau homoseksual dan kemudian ditimpahi azab pedih dari Tuhan.⁵ Kenyataan tersebut kemudian mendorong para tokoh agama untuk senantiasa menjaga umat agar tidak masuk dalam lingkaran penyimpangan seksual. Indonesia sebagai negara Muslim terbesar di Dunia diharapkan mampu menjadi negara percontohan untuk menekan arus penyimpangan seksual.⁶

Pergerakan kaum gay di Indonesia cukup signifikan, mulai dari tahun 1969 organisasi gay muncul di Jakarta dengan nama Himpunan Wadam Djakarta (HIWAD). Pada tanggal 1 Maret 1982 muncul secara terbuka organisasi gay di Solo. Kemudian disusul di beberapa kota yakni Yogyakarta, Surabaya dan kota-kota lainnya. Pada tahun 1982-1984 sebuah bulletin yang memuat tentang kehidupan gay yang di latar belakang oleh organisasi Lambada Indonesia yang bernama G:Gaya Hidup Ceria. Hal tersebut kemudian membangkitkan kaum gay di berbagai kota yakni Pekanbaru, Bandung, Denpasar, Malang, Ujung Pandang sampai tahun 1993.⁷ Di lansir pada artikel Tempo pada tahun 2016 jumlah gay di kota Bandung sudah mencapai 2000 orang.⁸ Data tersebut bukanlah angka valid jumlah khusus gay di kota bandung, bahkan angkanya bisa lebih banyak dari angka tersebut. Hal tersebut diambil dari data penyakit HIV/AIDS yang masuk pada Dinas Kesehatan Kota Bandung pada tahun 2016. Pada tahun

⁴ Ahmad Faiz Ibnu Sani, "Survei SMRC: 87,6 Persen Masyarakat Menilai LGBT Ancaman," *Tempo.Co*, 2018, <https://nasional.tempo.co/read/1053909/survei-smrc-876-persen-masyarakat-menilai-lgbt-ancaman>.

⁵ Ma'ruf Asrori and Anang Zamroni, "Bimbingan Seks Islami," *Surabaya: Pustaka Anda*, 1997.

⁶ Wisnu Adihartono, "Adaptasi Sosial Gay Muslim Indonesia Terhadap Agama Dan Keluarga The Social Adaptation of Gay Muslim to Religion and Family," *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 2020.

⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Awas! Bahaya Homoseks Mengintai Anak-Anak Kita* (Al-Mawardi, 2009).

⁸ putra prima Perdana, "Jumlah Gay Di Kota Bandung," *Nasional.Tempo.Co*, 2016, <http://nasional.tempo.co>.

2016-2022 kemungkinan kenaikan jumlah gay di Kota Bandung akan terus mengalami peningkatan.⁹

Keberadaan gay di kota Bandung dianggap sebagai ancaman nyata karena tidak sesuai dengan visi misi yang diusung oleh pemerintah kota Bandung dalam rangka mewujudkan “Bandung Agamis”. Pernyataan dari Wali Kota Bandung yakni Oded Danial pada wawancara langsung di Balai Kota Bandung menegaskan untuk menindak lanjuti penyebaran kaum penyimpangan seksual salah satunya gay di Kota Bandung secara menyeluruh. Karena keberadaan mereka dianggap akan mengancam dan berbahaya bagi masyarakat.¹⁰

Pada dasarnya adanya kelompok atau organisasi tersebut bukanlah sebuah kunci utama dalam terbentuknya seseorang menjadi gay, lesbian, transgender ataupun biseksual. Adanya kelompok hanya digunakan untuk membantu seorang gay untuk diakui keberadaannya.¹¹ Jauh sebelum itu, ada kaum gay yang tidak mengikuti organisasi tertentu dan hidup dalam masyarakat secara terbuka. Walaupun kebanyakan mereka menutupi identitas dirinya dan membaur dalam masyarakat sebagaimana umumnya.¹²

Dari hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di Kota Bandung terutama di wilayah Kelurahan Pasirbiru Kecamatan Cibiru, keberadaan kaum gay yang peneliti temui berkenalan menggunakan media sosial atau aplikasi *Dating Gay*, kemudian saling berkenalan dan membentuk sebuah lingkungan pertemanan antar gay. secara sosial, kaum gay yang berada di wilayah tersebut adalah mahasiswa dan pekerja. Mereka kebanyakan hidup

⁹ Putra Prima Perdana, “Jumlah Gay Di Bandung Mencapai 2.000 Orang,” *Tempo.Co*, 2016, <https://nasional.tempo.co/read/747523/jumlah-gay-di-bandung-mencapai-2-000-orang>.

¹⁰ Tri Ispranoto, “Gay Di Kota Bandung,” *Detiknews*, 2018, <https://news.detik.com>.

¹¹ Kartini Kartono, “Psikologi Abnormal Dan Abnormalitas Seks,” *Bandung: CV. Mandar Madju*, 2009.

¹² Bayu Irawati RM and Nur Hasyim, “Kehidupan Gay Dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik,” *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)* 3, no. 2 (2019): 195–210.

normal menjadi laki-laki, berpakaian umumnya laki-laki, dan menjalankan ibadah wajib misalnya sholat jumat.

Pada observasi berikutnya, peneliti menemukan momen kaum gay melakukan perkumpulan, mereka banyak membicarakan hal-hal mengarah pada seksual. Mereka mengeluarkan istilah-istilah yang digunakan dalam komunikasi antar gay diantaranya “*boti*” yang bermakna peran gay sebagai perempuan. Di mana setiap gay memiliki peran sebagai laki-laki dan perempuan, walaupun keduanya adalah laki-laki. Peran tersebut akan menentukan posisi dalam hubungan seksual. Peran laki-laki dan perempuan dalam hubungan seksual gay ditentukan melalui kesepakatan dan naluri yang dimiliki oleh masing-masing gay.

Setelah melakukan observasi, peneliti kemudian melanjutkan dengan wawancara dengan beberapa gay. WD salah seorang gay yang berdomisili di Kecamatan Cibiru. Ia merupakan mahasiswa di salah satu perguruan tinggi. Asalnya dari Kota Garut, Ia menceritakan bagaimana perjalanannya hingga sampai pada keputusan menjadi gay. Ia sempat tidak yakin bahwa dirinya memiliki ketertarikan dengan laki-laki. WD dibesarkan dari keluarga yang harmonis, diberikan pendidikan pesantren dari kecil hingga remaja dan tidak pernah mengalami kekerasan seksual. Dalam melakukan pengobatan, ia juga menggunakan terapi Islami yakni Ruqqiyah yang dilakukannya sebanyak sepuluh kali. WD juga melakukan konsultasi dengan ahli psikologi dan psikiater terkait keadaannya. Namun semua yang ia lakukan tidak memberikan hasil atau perubahan, hingga dia pasrah dengan keadaannya dan menerima dirinya. Dia kemudian lebih terbuka dan menceritakan kondisinya kepada keluarga, walaupun keluarganya tidak menerima tetapi ibunya dengan berat hati untuk menerima keadaan WD dan memintanya untuk senantiasa menjaga sholat.

Pada wawancara berikutnya WW yang merupakan lulusan salah satu pesantren dan Ia merupakan seorang penghafal Alquran. Ia mampu terbuka menjadi seorang gay saat tinggal di Bandung. Ia tidak memberitahu

keluarganya tentang kondisinya sebagai seorang gay. Dia juga melakukan pekerjaan sampingan yakni sebagai tukang pijat plus. WW hanya melayani pijat pada sesama kaum gay saja. Selain untuk memenuhi kebutuhan harian, pekerjaannya juga digunakan untuk memenuhi hasrat seksualnya.

Wawancara selanjutnya dengan MA, ia merupakan mahasiswa di salah satu perguruan tinggi. Ia juga merupakan seorang santri di salah satu pesantren saat masih remaja. MA mengaku bingung dengan ketertarikan dirinya kepada laki-laki. Ia sempat berpikir perasaan tersebut tidak nyata dan hanya gangguan semata. MA memutuskan untuk lebih menjaga jarak dengan orang lain terutama laki-laki.

Wawancara berlanjut pada KK seorang bapak yang memiliki keluarga harmonis, walaupun dia mengaku memiliki dorongan seksual kepada laki-laki. Dirinya merasa terkekang di dalam keluarga karena tidak menjadi dirinya sendiri. Beberapa kali menolak perasaan suka terhadap sesama jenis dan harus menerima kenyataan bahwa dirinya merupakan gay. pilihan berat tersebut kemudian membawanya pada rasa ingin tahu untuk melakukan hubungan seksual sesama jenis. Walaupun sempat merasa takut akan karma yang harus ditanggungnya karena memiliki anak perempuan. KK berfikir jika nanti yang dihukum bukan dirinya tapi anaknya yang harus memiliki suami gay atau anak gay seperti dirinya.

Kehidupan manusia adalah salah satu ruang lingkup yang penuh dengan misteri.¹³ Kaum gay adalah bagian dari misteri kehidupan manusia. Agama telah jauh memberikan peringatan kepada manusia untuk menjauh dari kemungkaran. Agama sebagai sumber ajaran untuk mengarahkan kehidupan manusia pada jalan kebenaran. Seharusnya kaum gay yang

¹³ Tom Boellstorff, *Dubbing Culture: Indonesian Gay and Lesbi Subjectivities and Ethnography in an Already Globalized World* (Brill, 2007).

menjalankan amalan ibadah dengan baik juga mengarahkan pemahaman yang baik pula terhadap orientasi seksual.¹⁴

Agama yang dijalankan bukan hanya sebagai bentuk pengguguran kewajiban. Lebih dari itu, agama dijadikan sebagai ukuran kebenaran dalam menjalankan kehidupan. Dari empat narasumber yang melakukan pra wawancara menyatakan dirinya melanggar aturan agama. Melihat hal tersebut, agama harus senantiasa hadir diantara mereka untuk mampu menekan dorongan seksualitas yang menyimpang.

Agama adalah pondasi kehidupan. Manusia yang mampu hidup dengan agama diharapkan akan memiliki pondasi hidup yang kokoh.¹⁵ Karena agama adalah bagian dari kehidupan itu sendiri.¹⁶ agama memiliki peran besar untuk menumbuhkan kehidupan yang harmoni. Aturan yang diberikan agama adalah bentuk kasih sayang Tuhan sekaligus untuk melindungi manusia dari keburusan. Adanya larangan menyukai sesama jenis adalah karena perbuatan tersebut tidak membawa pada kemaslahatan. Banyak dari kaum gay yang mengalami penyakit kelamin karena menggunakan temat yang tidak sesuai dalam hubungan seksual. Hubungan seksual yang berganti-ganti juga memunculkan penyakit yang mematikan yakni HIV/AIDS.¹⁷

Pada hasil observasi juga ditemukan bahwa gay yang ada di Kecamatan Cibiru beragama Islam. Terlihat mereka menjalankan sholat lima waktu, melaksanakan sholat jumat dan ikut kegiatan di Masjid terdekat. Hal tersebut kemudian mendorong peneliti untuk melihat peran agama dalam kehidupan kaum gay di wilayah tersebut. Terutama peran agama dalam mengendalikan dorongan seksual kaum gay muslim di Kota Bandung.

¹⁴ Sugeng Riyanto, "Religiusitas Homoseksual: Studi Kaus Keberagamaan Gay Muslim Dan Gay Kristen Di Surabaya" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015).

¹⁵ Talal Asad, *The Concept of Cultural Translation in British Social Anthropology* (University of California Press, 2020).

¹⁶ Peter L Berger, "Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan," 1990.

¹⁷ Ispranoto, "Gay Di Kota Bandung."

Mereka juga aktif dalam kegiatan masyarakat, dan beberapa mampu berbaur dengan baik dengan masyarakat.

Hasil observasi awal juga menunjukkan ada perilaku unik yang ditunjukkan oleh gay dan agama. WD sedang dekat dengan seorang laki-laki yang dikenalnya melalui media sosial dan aplikasi khusus gay. Ia berencana untuk bertemu dan pendekatan. Mereka sepakat untuk bertemu pukul 13.00 di salah satu kafe di Kota Bandung. Pada pukul 12.00, WD melakukan sholat Dhuhur dan sholat Sunnah. Terlihat normal karena sholat lima waktu adalah rutinitas bagi WD. Sampai pada pukul 13.00, WD tidak bersiap-siap untuk pergi ke kafe, karena ia lebih asyik dengan menonton video di TikTok. Sampai hampir jam 14.00, WD memutuskan untuk tidak jadi pergi ke Kafe untuk bertemu dengan laki-laki tersebut. Hal tersebut kemudian dikonfirmasi oleh peneliti, WD mengaku tidak nyaman dan males untuk ketemuan dengan laki-laki tersebut, disamping itu dia agak takut pertemuannya akan membawa dia pada hubungan seksual yang lebih jauh. Karena pertemuan yang sebelumnya juga demikian. WD juga mengungkapkan, jika dirinya sering tidak jadi untuk bertemu dengan laki-laki setelah melakukan sholat

Pengalaman WD terkait peran agama dalam mengendalikan atau mengalihkan diri melalui kegiatan agama yang dilakukan yakni sholat. Agama tidak hadir hanya saat dibutuhkan semata, agama hadir untuk memberikan makna kemanusiaan melalui praktik ibadah yang dilakukan atau perasaan yang datangnya dari Tuhan. Dalam dunia psikologi, agama mengantarkan seseorang untuk menemukan sebuah kata hati yang kemudian mengarahkan seseorang ada jalan kehidupan yang bermakna.¹⁸ Menumbuhkan makna dalam diri manusia terhadap keyakinan dalam dirinya adalah tugas penting dalam agama. Sehingga agama ada untuk

¹⁸ Ahmad Taufik, "Agama Dalam Kehidupan Individu," *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2019): 57–67.

kehidupan manusia untuk kebaikan manusia. Hal tersebut yang kemudian mengarahkan peneliti pada pendekatan psikologi agama.

Psikologi agama dalam gambaran Jalaluddin Rahmat (2021) adalah sebuah hubungan terikat antara agama dan psikologi. Agama bukanlah sebagai fenomena dalam kajian psikologi, lebih dari itu, agama merupakan sudut pandang lain dari psikologi yang bersifat ilmiah sedangkan agama dokmatis. Melalui pandangan Allport dalam bukunya *The Individual and His Religion* yang menjelaskan bahwa ada dua macam orientasi keberagamaan seseorang yakni keberagamaan ekstrinsik dan keberagamaan intrinsik. Keberagamaan ekstrinsik mengarah pada orang-orang yang menjalankan agama dengan tujuan tertentu. Sedangkan keberagamaan intrinsik yakni mengarah pada seseorang yang ingin hidup bersama dengan agama.¹⁹

Pendekatan psikologi agama mengantarkan pada memahami perilaku manusia berdasarkan sumber keyakinan yang dijalani. Kaum gay di kota Bandung yang dijadikan sebagai objek kajian adalah laki-laki yang beragama muslim. Keyakinan mereka merupakan agama turunan dari orang tua dan didukung melalui pendidikan agama dilingkungannya. Hal tersebut disampaikan oleh WD bahwa keluarga merupakan keluarga agamis yang senantiasa mengajarkan semua anaknya memahami nilai-nilai agama sejak dini dan untuk menunjang hal tersebut, kedua orang tuanya juga menitipkan dirinya di pondok pesantren agar mendalami ilmu agama Islam. Kenyataan tersebut membawa peneliti untuk mendalami bahwa keterkaitan agama dan perilaku seseorang dapat berupa interkasi yang hanya bersifat timbal balik seperti karena dirinya muslim, ia melaksanakan sholat. Atau interkasi bermakna, bahwa dirinya dilahirkan muslim adalah sebuah anugerah yang luar biasa sehingga melaksanakan segala amalan yang ada dalam agama adalah sebuah kenikmatan atas anugerah yang dimiliki.

¹⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama* (Mizan Publishing, 2021).

Setelah mempelajari perilaku agama melalui Psikologi Agama, peneliti perlu untuk mempelajari seksualitas kaum gay. Seksualitas kaum gay yang difokuskan pada dorongan seksual kaum gay muslim, karena gay memiliki kecenderungan untuk menyukai sesama jenis sehingga pendekatan seksualitas dibutuhkan untuk memahami kaum gay. Seksualitas kaum gay dianggap berbeda karena menyalahi kodrat manusia. Laki-laki yang seharusnya berpasangan dengan perempuan, kemudian beralih menyukai laki-laki. Seksualitas yang berbeda dari umumnya manusia inilah mengakibatkan banyak peneliti memfokuskan diri untuk melihat bagaimana seksualitas kaum gay.

Pendekatan psikologi agama sebagai alat untuk melihat peran agama dalam kehidupan gay terlebih pada dorongan seksualitas. Untuk mendalami hal tersebut, peneliti memfokuskan diri untuk melihat peran agama dalam kehidupan kaum gay. Seksualitas kaum gay yang berbeda merupakan kunci dari hubungan agama dengan kaum gay. Di mana agama memiliki peran dalam menekan atau mengendalikan dorongan seksual bagi kaum gay. Melihat bahwa kaum gay yang ada di wilayah Kecamatan Cibiru merupakan umat Muslim, sehingga penelitian juga memfokuskan pada upaya agama Islam dalam menangani kaum gay.

Melalui pemaparan tersebut, peneliti kemudian mengambil judul **“Fungsi Agama dalam Mengendalikan Dorongan Seksual Pada Kaum Gay di Kelurahan Pasirbiru Kecamatan Cibiru Kota Bandung”**.

B. Permasalahan Utama

Permasalahan utama digunakan untuk memberikan sebuah batasan dalam penelitian untuk memfokuskan permasalahan agar dapat dikaji secara mendalam. Dalam penelitian ini, permasalahan utama adalah terletak pada:

1. Memahami makna agama dalam kehidupan manusia, khususnya pada kaum gay di Kelurahan Pasirbiru Kecamatan Cibiru Kota Bandung.

2. Memahami fungsi agama dalam upaya pengendalian dorongan seksual kaum gay di Kelurahan Pasirbiru Kecamatan Cibiru Kota Bandung.

C. Rumusan Masalah

Setelah menentukan permasalahan utama maka terbentuklah rumusan masalah yang akan menjadi pembahasan pokok dalam penelitian ini. Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna agama bagi kaum gay di Kelurahan Pasirbiru Kecamatan Cibiru Kota Bandung?
2. Bagaimana fungsi agama dalam mengendalikan dorongan seksual pada kaum gay di Kelurahan Pasirbiru Kecamatan Cibiru Kota Bandung?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui makna agama bagi kaum gay di Kelurahan Pasirbiru Kecamatan Cibiru Kota Bandung
2. Untuk menganalisis fungsi agama dalam mengendalikan dorongan seksual pada kaum gay di Kelurahan Pasirbiru Kecamatan Cibiru Kota Bandung

E. Manfaat Hasil Penelitian

Melihat tujuan yang dimiliki oleh penelitian ini, maka terbentuklah manfaat penelitian, manfaat tersebut terbagi menjadi kegunaan secara teoritis dan juga kegunaan secara praktis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam pendekatan Psikologi Agama dan Seksualitas. Dapat pula berguna bagi civitas akademika, khususnya pemerhati dibidang psikologi, sosial, seksual dan keagamaan karena pembahasan yang dilakukan peneliti tentang hubungan agama dalam kehidupan kaum

gay yang ada di Kelurahan Pasir Biru Kecamatan Cibiru Kota Bandung.

2. Secara Praktis

Kegunaan secara praktis penelitian ini adalah dapat dijadikan sebagai sumber bacaan untuk tokoh agama dalam mengatasi permasalahan umat. Khususnya dalam menangani gay yang memiliki orientasi seksual yang menyimpang. Dari pihak pemerintah juga dapat bekerja sama dengan tokoh agama untuk membantu dalam menangani penyimpangan seksual pada kaum gay. Melalui pendekatan agama, diharapkan mampu mengarahkan seseorang pada pemaknaan atas kepercayaan yang dimiliki. Hal tersebut menjadikan agama adalah solusi terbaik dalam menangani permasalahan umat.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Artikel penelitian pertama oleh Nanat Fatah Nasir, Hasbiyallah dan Agung Alamsyah yang tertarik pada kajian pendidikan agama Islam dalam mencegah sekaligus mengobati perilaku seks menyimpang seperti homoseksual. Artikel ini diterbitkan oleh Risalah (Jurnal Pendidikan dan Studi Islam) pada tahun 2019 Vol. 5, No. 2. Fokus penelitian adalah melihat sejauh mana parah tokoh homoseksual mengetahui bahwa menyukai sesama jenis termasuk pada larangan keras dalam agama Islam. Melalui metode kualitatif penelitian tersebut mengusung judul “Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Homoseksual (gay)”. Hasilnya para pelaku homoseksual mengetahui tentang larangan menyukai sesama jenis. Mereka menyatakan bahwa melalui dasar mengetahui bahwa perilaku merupakan larangan dapat dijadikan dasar pencegahan dan perubahan, untuk

penyembuhan lebih lanjut dilakukan dengan ruqyah syar'iyah dengan diiringi ritual riyadhah ibadah.²⁰

Jurnal artikel penelitian berjudul “Adaptasi Gay Muslim Indonesia Terhadap Agama dan Keluarga”. Artikel ini fokus pada adaptasi seorang gay pada lingkungan yang sedikit sekali memberikan ruang bagi mereka untuk mendapatkan hak-haknya, akan tetapi mereka harus bertahan untuk tetap melanjutkan kehidupannya. Selain itu, penulis yakni Wisnu Adihartono menjelaskan ada sebuah kompleksitas yang dipengaruhi oleh agama sehingga membentuk sebuah hirarki dalam masyarakat. hal tersebut menjadi problem tambahan untuk seorang gay mampu tampil dalam rana publik.²¹ Penelitian ini diterbitkan di Jurnal Masyarakat dan Budaya Vol. 22 No.1 tahun 2020.

Artikel penelitian selanjutnya dari Anis Diniati, mengungkap bagaimana komunikasi antara mahasiswa Gay di Kota Bandung. Penelitian ini diterbitkan oleh Jurnal Kajian Komunikasi Vol. 6 No. 2 tahun 2018. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode wawancara dan observasi dalam melihat komunikasi yang dibangun oleh mahasiswa gay. Penelitian ini melihat sejauh mana komunikasi yang dibangun antar gay dalam suatu lembaga pendidikan perguruan tinggi. Hasilnya kebanyakan gay mampu menerima dirinya hingga tampil di publik salah satunya adalah melalui komunikasi yang dibangunnya saat berada di perguruan tinggi. Mereka mampu mengambil keputusan tersebut dan menerima secara sadar resiko kedepannya yang harus dihadapi. Hal tersebut kemudian menjadikan mereka mampu membangun sebuah komunikasi dengan lingkungannya

²⁰ Agung Alamsyah, Hasbiyallah Hasbiyallah, and Nanat Fatah Natsir, “Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Homoseksual (Gay),” *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 5, no. 2, Sept (2019): 139–49.

²¹ Adihartono, “Adaptasi Sosial Gay Muslim Indonesia Terhadap Agama Dan Keluarga The Social Adaptation of Gay Muslim to Religion and Family.”

secara kondusif dan mengetahui cara berinteraksi yang tepat dalam masyarakat.²²

Artikel penelitian selanjutnya oleh Raja Parlindungan dan Amalia Roza Brilianty dengan judul “Gambaran Religiusitas Pada Gay”. Penelitian ini merupakan artikel jurnal yang diterbitkan oleh Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang pada tahun 2017. Menariknya hasil dari penelitian tersebut adalah sebagian besar dari gay tahu ajaran agama tetapi tidak mampu menjalankan sepenuhnya ajaran agama tersebut karena dirinya seorang gay.²³ Hal tersebut karena dirinya merasa bahwa Allah memang menciptakan dirinya menyukai sesama jenis. narasumber juga cenderung menutup diri dan tidak terbuka akan informasi atau pergaulan untuk mencoba merubah diri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menjelaskan gambaran religiusitas gay.

Artikel penelitian selanjutnya oleh Muhammad Rizki Akbar Pratama, Rahmaini Fahmi dan Fatmawati pada tahun 2018 yang diterbitkan oleh Psikis: Jurnal Psikologi Islami Vol. 4 No 1. Judul penelitiannya adalah “Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender: Tinjauan Teori Psikoseksual, Psikologi Islam dan Biopsikologi”. Penelitian ini fokus melihat bagaimana psikologi memahami perilaku LGBT yang berkaitan pula dengan bidang ilmu Psikoseksual, Psikologi Islam dan Biopsikologi. Seseorang mampu menyatakan bahwa dirinya LGBT karena mereka ada pada fase falik yakni kenikmatan sesuatu yang mereka rasakan dan memberikan sensasi luar biasa ada pada alat kelamin mereka. Menariknya pada hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa dalam pandangan Psikoseksual bahwa LGBT merupakan bagian dari dorongan seksual yang ada pada manusia. Walaupun memiliki persentase yang kecil, namun kemungkinan tersebut pasti ada. Berbeda dengan Psikologi Islami yang menganggap bahwa perilaku LGBT

²² Anisa Diniati, “Konstruksi Sosial Melalui Komunikasi Intrapribadi Mahasiswa Gay Di Kota Bandung,” *Jurnal Kajian Komunikasi* 6, no. 2 (2018): 147–59.

²³ Raja Parlindungan and Amalia Roza Brilianty, “Gambaran Religiusitas Pada Gay,” *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)* 5, no. 1 (2017): 92–102.

merupakan dorongan nafsu sebanyak 55% kemudian direspon oleh akal sebanyak 30% dan mendapat sumbangsih dari daya qalbu sebanyak 15%. Sedangkan biopsikologi menganggap bahwa LGBT bukan didominasi oleh hormon melainkan ada kelainan pada struktur otak yang dapat disebabkan karena pengalaman dan lingkungan seorang LGBT, hal tersebut mengembangkan kemampuan otak secara plastisitas untuk membentuk perilaku seseorang pada sesuatu yang baru. Walaupun demikian, pada akhir kesimpulan mereka menyebutkan bahwa LGBT digolongkan pada keabnormalan dalam seksualitas. Pengaruh besarnya dari pengalaman dan lingkungan seseorang.²⁴

Penelitian berikutnya berjudul “Gambaran *Coping* Gay Muslim Terkait Konflik Identitas”. Penelitian ini berbentuk artikel jurnal yang ditulis oleh Made Dwi Faradina Antari dan Yohanes K. Herdiyanto. Penelitian ini fokus pada identitas diri seorang gay yang memiliki pertentanan dengan nilai-nilai keagamaan yang kemudian menimbulkan konflik identitas. Melihat hal tersebut, peneliti kemudian ingin menemukan *coping* terhadap permasalahan tersebut. Melalui metode kualitatif, peneliti melakukan observasi dan wawancara langsung kepada kelompok gay. Hasilnya adalah *coping* yang paling tepat untuk diterapkan kepada gay yakni *problem-focused coping*. Selain itu untuk tahap selanjutnya juga menggunakan *emosional-focused coping*. Keduanya ditujukan untuk mengurangi intensitas keinginan untuk melakukan hubungan seksual dengan lawan jenis, sekaligus memberikan dorongan positif untuk lebih ceria dan bersemangat dalam menjalin hubungan secara terbuka. Hal tersebut kemudian menumbuhkan sebuah *self-control* pada diri seseorang gay untuk mampu mengendalikan dirinya dan bertanggung jawab secara

²⁴ Muhammad Rizki Akbar Pratama, Rahmaini Fahmi, and Fatmawati Fadli, “Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender: Tinjauan Teori Psikoseksual, Psikologi Islam Dan Biopsikologi,” *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 4, no. 1 (2018): 27–34.

penuh atas keputusannya menjadi seorang gay. Jurnal ini diterbitkan oleh Jurnal Psikologi Udayana tahun 2018 vol. 5 No. 1.²⁵

Artikel penelitian oleh Reza Ahmad Zahid yang berjudul “Keberagamaan Kaum Waria: Studi Kehidupan Keberagamaan Kaum Waria di Kota Kediri”. Penelitian ini diawali dengan banyaknya kasus eksploitasi waria di kota Kediri yang kemudian mendalami perilaku keberagamaan kaum waria secara kolektif dan individu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-fenomenologis. Menggunakan teori sosiologi agama untuk melihat lebih dalam kehidupan waria. Hasilnya dalam membentuk perilaku keagamaan kaum waria di kota Kediri, ada kerjasama dengan tokoh masyarakat yang terwujud melalui Jamiyyah Nurul Iman yang menunjukkan perilaku keagamaan secara kolektif yang kemudian menguatkan kepercayaan secara individual. Bedanya dalam ruang lingkup tersebut dilakukan sebuah upaya pemberdayaan kaum waria pada proses penyadaran diri untuk mengarahkan diri menuju kehidupan lebih baik. Sehingga terbentuk sebuah lingkungan yang dinamis dan menjunjung nilai-nilai kemanusiaan.²⁶ Penelitian ini dipublikasi oleh Digital Library UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2020.

Dari kumpulan artikel jurnal penelitian di atas, sejauh ini belum ada penelitian secara komprehensif yang membahas tentang peran agama dalam mengendalikan dorongan seksual pada gay muslim di Kota Bandung. Penelitian ini menjadi penting karena beberapa hal, *pertama*, agama memiliki peran besar dalam membangun peradaban manusia yang lebih baik. *Kedua*, agama memiliki peran dalam membentuk sebuah sistem pertahanan diri bagi seseorang dalam menjalani kehidupannya. *Ketiga*, kaum gay muslim merupakan bagian dari agama yang menjadi perhatian

²⁵ Made Dwi Faradina Antari and Yohanes K Herdiyanto, “Gambaran Coping Gay Muslim Terkait Konflik Identitas,” *Jurnal Psikologi Udayana* 5, no. 1 (2018): 123–31.

²⁶ Reza Ahmad Zahid, “Keberagamaan Kaum Waria: Studi Kehidupan Beragama Kaum Waria Di Kota Kediri” (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020).

bagi tokoh agama untuk mampu mengarahkan pada pemahaman dan makna agama terhadap dirinya.

Pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu menggunakan objek penelitian yang sama yakni membahas tentang kehidupan gay. perbedaannya dengan penelitian ini adalah kaum gay yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kelompok gay yang memiliki ketertarikan kepada sesama jenis berjenis kelamin laki-laki yang beragama Islam dan terletak di Kelurahan Pasirbiru Kecamatan Cibiru Kota Bandung. Kemudian penelitian ini memfokuskan peran agama dalam mengendalikan dorongan seksual kaum gay muslim yang memuat tentang aspek-aspek: 1) pemaknaan agama bagi kaum gay muslim, 2) perkembangan orientasi seksual pada kaum gay muslim dan 3) peran agama dalam mengendalikan dorongan seksual kaum gay. sehingga kajian ini terlihat novelty dan kebaruan dari tesis yang penulis lakukan, karena mengkolaborasikan keyakinan agama dalam mengendalikan dorongan seksual gay muslim.

G. Kerangka Berpikir

Kajian tentang pemahaman peran agama dapat dilihat melalui perilaku keberagamaan homoseksualitas. Perilaku keberagamaan yang muncul pada kaum gay merupakan hasil dari keyakinan agama. Namun kenyataan akan adanya dorongan seksual yang mengharuskan kaum gay memilih untuk mempertahankan keyakinan agamanya atau mengikuti hasrat seksualnya. Keyakinan atas agama membawanya pada kebimbangan. Oleh karena itu dibutuhkan perspektif agama untuk menanamkan nilai-nilai moral dalam praktik homoseksualitas yakni hubungan seksual.

Berikut adalah ulasan lebih lanjut terkait teori yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Teori Pembentukan Makna (G.M Straton)

Perilaku keberagamaan dilihat dari tiga aspek pembentuk yakni: cipta, rasa dan karya. Tiga unsur tersebut saling berkaitan dalam membentuk perilaku

keberagamaan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori keberagamaan yang dicetuskan oleh G.M. Straton sebagai *grand theory* yang menyebutkan bahwa perilaku tidak lepas dari respon stimulus yang dimunculkan, dalam pembentukan perilaku keberagamaan juga perlu dilihat dari lingkungan dan respon yang kemudian membentuk sebuah perilaku. sehingga cipta adalah alasan terbentuknya respon yang kemudian melahirkan perilaku.²⁷

- a. Perilaku keagamaan dapat terwujud saat adanya cipta (*reason*) yang mengarahkan pada tindak kebenaran dan keburukan yang ditentukan melalui pertimbangan agama sesuai pendalaman seseorang.
- b. Perilaku keagamaan terbentuk melalui rasa (*emotion*) yang membentuk sebuah sikap batin untuk mampu menyeimbangkan diri dalam melakukan setiap ajaran agama dan menerima kebenaran.
- c. Perilaku keagamaan terwujud melalui karya (*will*) wujud nyata pengamalan setiap ajaran agama yang benar dan dapat diterima oleh akal.

Teori ini mencakup keyakinan, penghayatan dan perilaku kaum gay muslim dalam menjalankan ajaran Islam. G.M Straton melihat bahwa perilaku keberagamaan muncul karena ada faktor pendorong yang disebut dengan cipta. Sebuah dorongan untuk mampu mempertimbangkan setiap perbuatan dalam kacamata agama. Kemudian rasa adalah perasaan menerima dan senang hati dalam menjalankan ajaran agama yang diyakini. Dan terakhir adalah karya yang merupakan hasil dari cipta dan rasa. Keterkaitan tiga aspek tersebut membawa pada penghayatan terhadap agama.

²⁷ Yusron dan Idi Warsah Masduki, *Psikologi Agama* (palembang: Tunas Gemilang Press, 2020).

2. *Teori Perkembangan Gay (Vivienne Cass)*

Dalam penelitian ini adalah teori Vivienne Cass tentang ketertarikan secara seksual yang muncul pada gay memiliki beberapa tahap perkembangan yakni:²⁸

- a. *Confusion* (Kebingungan)
- b. *Comparison* (Membandingkan)
- c. *Tolerance* (Yakin)
- d. *Acceptance* (Membuka Jati Diri)
- e. *Pride* (Bangga)
- f. *Synthesis* (Nyaman)

Tahap perkembangan seksualitas pada gay memiliki kecenderungan yang unik, dimana mereka mengalami kebingungan luar biasa akan perasaan yang dimilikinya terhadap sesama jenis. Mereka akan mulai mencari perasaan yang mereka miliki, yang kemudian mereka meyakinkan diri untuk melangkah lebih jauh mencari perasaan yang sedang dialami. Hingga pada saatnya, seorang gay mampu membuka diri dan perasaanya.

Teori ini membantu untuk menelusuri perkembangan seksualitas kelompok gay muslim sesuai terutama pada dorongan seksual. selain itu, teori tersebut dijadikan acuan oleh peneliti untuk mengklasifikasikan kelompok gay sesuai tahapan perkembangan sekaligus melihat sejauh mana gay mengalami tahap perkembangan seksual.

3. *Teori Fungsi Agama (William James)*

Agama dalam pandangan James terbagi menjadi dua segi hal dalam memahami manusia.²⁹

²⁸ P Wedanthi and I G A Fridari, "Dinamika Kesetiaan Pada Kaum Gay," *Jurnal Psikologi Udayana* 1, no. 2 (2014): 363–71.

²⁹ William James, *The Varieties of Religious Experience: A Study in Human Nature* (Routledge, 2003).

1. Segi kejiwaan (*Psychological state*) yakni sebuah keadaan seseorang secara subjektif terhadap kejiwaan manusia yang berkaitan tentang perasaan penganut agama. Hal tersebut dalam dilihat melalui ketaatan dan kepatuhan seorang hamba terhadap apa yang disembah.
2. Segi objektif (*Objective state*) yakni sebuah sisi empiris dari agama. Hal tersebut merupakan ekspresi penganut agama dalam menyatakan bentuk ekspresi kebutuhanan, bentuk ritual penyembahan, tradisi keagamaan, dan bagunanan tempat ibadah.

Berdasarkan teori-teori yang telah dijelaskan nantinya akan digunakan sebagai landasan teori dalam penelitian ini adalah teori perilaku keberagamaan oleh G.M. Straton untuk melihat perkembangan makna agama/ Adapun kajian tentang seksualitas kaum gay menggunakan teori Vivienne Cass, dan pembahasan fungsi agama dalam mengendalikan dorongan seksual individu menggunakan teori William James sebagai.

Penelitian ini ingin membahas tentang Fungsi Agama dalam Mengendalikan Dorongan Seksual Kaum Gay di Kelurahan Pasirbiru Kecamatan Cibiru Kota Bandung. Pendekatan teori yang digunakan peneliti dalam menjawab rumusan masalah ini mengacu pada teori perilaku keberagamaan oleh G.M Straton, perkembangan seksualitas kaum gay oleh Vivienne Cass dan Peran Agama dalam mengendalikan dorongan seksual oleh William James dalam segi kejiwaan dan segi objektif untuk melihat hubungan agama alam kehidupan kaum gay muslim di Kota Bandung.

Bagan 1.1 Landasan Teoritis

